

ANALISIS RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN TAMBANG BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Luwiyanto

luwiyanto@yahoo.co.id

Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Coal mining company's performance in the period 2008-2014 is slowing, it is caused by an economic slowdown in China dampen sales performance, coupled with jebloknya selling prices, changes in government regulations such as the ban on exports and higher royalty costs and production control could hurt earnings coal miners. This study aims to determine liquidity ratios, and profitability solvabilitas coal mining company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2014. This research is descriptive research, of the 22 population, drawn five (5) samples. namely PT Adaro Energy Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Indo Tambangraya Tbk, and PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. Based on the research results can be summarized as follows: a) based on the results of the calculation of the liquidity ratio analysis for 4 years, there are three companies in a liquid condition, namely PT. Indo Tambangraya Tbk, PT. Coal Tambang Batubara Bukit Asam Tbk and PT. Adaro Energy Tbk, while two other companies, namely PT ilikuid conditions. Bumi Resources Tbk and PT. Bayan Resources Tbk., b) based on the results of the calculation solvabilitas ratio analysis, there are two companies in a state solvable, namely PT. Indo Tambangraya Tbk and Coal Bukit Asam Tbk, while 3 other companies, namely PT. Adaro Energy Tbk., PT. Bumi Resources Tbk, and PT. Bayan Resources Tbk. in conditions insolvabel. c) based on the results of the calculation of the main profitability ratio analysis of net profit margin then it can be concluded that PT. Adaro Energy Tbk, PT. Indo Tambangraya Tbk and PT. Bukit Asam coal mining in the condition of a profit in the year 2011-2014, while PT. Bumi Resources Tbk. and PT. Bayan Tbk. dalam a loss in 2013 and 2014.

Keywords: *Financial Ratio Analysis*

Kinerja perusahaan tambang batubara dalam kurun waktu 2008-2014 Dampak lebih besar yang akan ditanggung perusahaan tambang batubara kemungkinan akan kesulitan likuiditas, solvabilitas dan kemampuan memperoleh keuntungan. Sehubungan dengan gejala dan fenomena tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" Melalui kajian ini penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan tambang batubara di Indonesia pada tahun 2011-2014

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang

meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi atas keadaan finansial perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, (Bambang R :78). Menurut Kery Soetjipto dan Iven Susanto dan Ivone Moniaga F.P (2002:33) laporan keuangan terdiri dari laporan rugi laba, neraca dan laporan laba ditahan, dan rasio keuangan perusahaan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, Penelitian ini dilakukan di PT. Bursa Efek Indonesia Jakarta dan melalui situs <http://www.idx.co.id>. Sedangkan waktu

penelitian dilakukan pada bulan November dan Desember 2015.

Jumlah populasi total ada 22 perusahaan, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, Dengan kriteria sebagai berikut: a) perusahaan berskala besar, khususnya perusahaan yang mempunyai nilai total aktiva per tahun sekurang-kurangnya Rp10 triliun, selama tahun 2011-2014. b) mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2011-2014, dan tidak ada data yang kosong yang digunakan dalam penelitian

Berdasarkan kriteria tersebut diatas dan berdasarkan data pada tabel 3.1, maka didapatkan 5 (lima) perusahaan yang memenuhi kriteria yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, dan PT. Tambang Bukit Asam (Persero) Tbk. Variabel operasional dalam penelitian ini ada 3 (tiga) variabel yang akan analisis yaitu rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), dan rasio profitabilitas (*Net profit margin, ROI dan ROA*)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Analisa ini dilakukan dengan membandingkan berbagai perkiraan dalam kategori berbeda, yaitu antara perkiraan satu dengan perkiraan yang lainnya baik perkiraan R/L, neraca, maupun R/L dengan neraca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa rasio keuangan terhadap perusahaan yang dijadikan sampel dihitung dengan cara membandingkan berbagai perkiraan dalam kategori berbeda, yaitu perkiraan antara perkiraan satu dengan yang lainnya, baik perkiraan antar R/L, neraca, maupun R/L dengan neraca. Dengan menganalisis laporan keuangan, peneliti dapat mengetahui baik dan buruknya keadaan serta posisi keuangan suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Seperti yang telah diuraikan dalam bab 3.4 yaitu operasionalisasi variabel, bahwa analisa rasio yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (DAR, DER) dan rasio profitabilitas (NPM, ROA dan ROI).

1) *Perkembangan Aktiva Lancar*

Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi dan proses perputarannya, umurnya dalam jangka waktu pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Aktiva lancar merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang langsung dapat diubah menjadi kas biasanya dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan. Siklus operasi digunakan untuk membedakan asset dan kewajiban dalam kelompok lancar dan tak lancar. Perkembangan aktiva lancar lima perusahaan yang dijadikan sampel terlihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Aktiva Lancar Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 (Rp.Juta)

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	11.765.957	13.672.171	16.820.685	15.814.016	14.518.207
	<i>Growth</i>		1.906.214	3.148.514	(1.006.669)	1.349.353
			0,14	0,19	(0,06)	0,09
2	PT. Bumi Resources Tbk.	23.406.190	21.885.249	23.855.785	29.185.945	24.583.292
	<i>Growth</i>		(1.520.941)	1.970.536	5.330.160	1.926.585
			(0,07)	0,08	0,18	0,07
3	PT. Bayan Resources Tbk.	3.667.431	4.447.422	5.817.790	4.019.813	4.488.114
	<i>Growth</i>		779.991	1.370.368	(1.797.977)	117.461
			0,18	0,24	(0,45)	(0,01)
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	9.670.360	9.369.534	9.157.445	7.082.961	8.820.075
	<i>Growth</i>		(300.826)	(212.089)	(2.074.484)	(862.466)
			(0,03)	(0,02)	(0,29)	(0,12)
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	8.859.260	8.718.297	6.479.783	7.416.805	7.868.536
	<i>Growth</i>		(140.963)	(2.238.514)	937.022	(480.818)
			(0,02)	(0,35)	0,13	(0,08)
Rata-rata industri			4.535.162	5.262.217	4.920.813	4.831.474
			144.695	807.763	277.610	410.023
			0,04	0,03	(0,10)	(0,01)

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Tabel 1 tersebut diatas dapat kita lihat bahwa persentase rata-rata industri perkembangan aktiva lancar dari tahun 2011-2014 adalah (0,01). Jika kita cermati dari rata-rata industri mulai dari tahun 2012 sebesar 0.04, tahun 2013 sebesar 0,03 bahkan tahun 2014 sebesar (0,10) terus menurun. Rata-rata tertinggi perkembangan aktiva lancar terjadi pada dua perusahaan yaitu PT. Adaro Energy Tbk sebesar 0,09 disusul PT. Bumi Resources Tbk sebesar 0,07, sedangkan 3 perusahaan lainnya justru minus. Fluktuasi naik turunnya aktiva lancar tersebut diatas karena pasar batubara yang lesu sejak tahun 2012, terjadi penurunan produksi dan penjualan batubara sebagai akibat dari

tingginya pasokan batubara dan penurunan pertumbuhan permintaan.

2) Perkembangan Hutang Lancar

Hutang lancar adalah kewajiban-kewajiban yang akan diselesaikan pembayarannya dengan menggunakan sumber-sumber ekonomi yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau dengan menciptakan utang yang baru. Sehingga manajemen hutang lancar perlu mendapat perhatian, dengan tujuan agar dapat menjaga rasio kecukupan kas/bank. Tabel 4.2 berikut ini adalah perkembangan hutang lancar perusahaan tambang batubara yang dijadikan sampel.

Tabel 2. Perkembangan Hutang Lancar Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 (Rp.Juta)

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	7.065.795	8.695.486	9.493.041	9.632.863	8.721.796
	<i>Growth</i>		1.629.691	797.555	139.822	855.689
2	PT. Bumi Resources Tbk.	21.230.776	24.749.819	57.913.349	84.548.302	47.110.562
	<i>Growth</i>		3.519.043	33.163.530	26.634.953	21.105.842
3	PT. Bayan Resources Tbk.	5.606.892	3.843.562	5.293.972	6.451.727	5.299.038
	<i>Growth</i>		(1.763.330)	1.450.410	1.157.755	281.612
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	4.087.383	4.225.993	4.597.250	4.528.818	4.359.861
	<i>Growth</i>		138.610	371.257	(68.432)	147.145
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	1.912.423	1.770.664	2.260.956	3.574.129	2.379.543
	<i>Growth</i>		(141.759)	490.292	1.313.173	553.902
Rata-rata industri			3.600.734	8.872.409	10.507.687	6.943.161
			676.451	7.254.609	5.835.454	4.588.838
			(0,04)	0,25	0,17	0,13

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Tabel 2 diatas terlihat bahwa perkembangan hutang lancar dari tahun 2011-2014 mengalami fluktuatif, dimana rata-rata industri selama 4 (empat) tahun adalah 0,13. Diantara 4 (empat) perusahaan tambang batubara tersebut, ada dua perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata perusahaan diatas rata-rata industri adalah PT. Bumi Resources Tbk. 0,34 dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk yaitu 0,17 ini mencerminkan kemampuan untuk membayar hutang lancarnya rendah. Sedangkan dua perusahaan yaitu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk 0,03 dan PT. Bayan Resources Tbk. (0,00) artinya kemampuan perusahaan untuk mengontrol dan melunasi hutang lancarnya adalah baik.

Bila dilihat dari sisi rata-rata industri selama tahun 2011-2014, maka kemampuan rata-rata perusahaan dalam membayar utang lancarnya pada tahun 2012 adalah yang paling baik, karena perkembangannya adalah sangat rendah yaitu (0,04), dususul tahun 2014 sebesar 0,17 dan tahun 2013 sebesar 0,25.

3) Perkembangan Total Aktiva

Asset adalah sebuah sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana beberapa manfaat ekonomi masa depan, dapat diharapkan mengalir ke perusahaan. Tabel 4.3 dibawah ini adalah perkembangan total aktiva perusahaan tambang batubara tahun 2011-2014

Tabel 3. Perkembangan Total Aktiva Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 (Rp.Juta)

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	51.315.458	64.714.116	82.623.566	79.760.127	69.603.317
	<i>Growth</i>		13.398.658	17.909.450	(2.863.439)	9.481.556
2	PT. Bumi Resources Tbk.	66.814.128	71.116.344	85.937.953	80.840.578	76.177.251
	<i>Growth</i>		4.302.216	14.821.609	(5.097.375)	4.675.483
3	PT. Bayan Resources Tbk.	14.386.241	18.461.045	19.224.499	14.446.358	16.629.536
	<i>Growth</i>		4.074.804	763.454	(4.778.141)	20.039
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	14.313.602	14.420.136	17.081.538	16.258.180	15.518.364
	<i>Growth</i>		106.534	2.661.402	(823.358)	648.193
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	11.507.104	12.728.981	11.671.155	14.822.023	12.682.316
	<i>Growth</i>		1.221.877	(1.057.826)	3.150.868	1.104.973
Rata-rata industri			15.640.218	19.438.048	14.812.689	15.802.773
			4.620.818	7.019.618	(2.082.289)	3.186.049
			0,12	0,10	(0,05)	0,05

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Tabel 3 perkembangan rata-rata industri total aktiva 2011-2014 adalah 0,05. Perkembangan rata-rata industri aktiva dari tahun 2012 -2014 terus menurun, dimana tahun 2012 seberar 0,12, tahun 2013 sebesar 0,10 dan tahun 2014 adalah sebesar (0,05), dimana tahun 2014 adalah tahun yang sangat kritis bagi perusahaan tambangbatubara karena perkembangan sangat rendah bahkan minus, hal ini terjadi sebagai akibat produktivitas dan efisiensi perusahaan rendah, atau juga dari total aset yang dimiliki tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal.

Rata-rata industri perkembangan aktiva tahun 2011-2014 mengalami fluktuatif juga sebagai akibat rendahnya harga batubara, rendahnya permintaan, rendahnya penjualan dan melimpahnya pasokan batubara dipasaran yang menekan laba perusahaan batubara dalam kurun waktu 2012-2014.

Akibatnya investor berduyun-duyun melego sahamnya di bursa seluruh dunia.

Perkembangan rata-rata aktiva yang paling tinggi dari tabel 4.3 tersebut diatas adalah PT. Adaro Energy Tbk 0,13, disusul PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk 0,07, PT. Bumi Resources Tbk.0,06 dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk 0.04. Sedangkan PT. Bayan Resources Tbk. (0,02) ini mencerminkan kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal.

4) Perkembangan Hutang

Hutang adalah kewajiban-kewajiban ekonomis dari perusahaan yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim diterima. Perkembangan hutang perusahaan tambang batubara yang dijadikan sampel dalam kajian ini tersaji pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Perkembangan Hutang Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 (Rp.Juta)

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	29.169.380	35.751.943	43.420.880	39.241.798	36.896.000
	<i>Growth</i>		6.582.563	7.668.937	(4.179.082)	3.357.473
			0,18	0,18	(0,11)	0,08
2	PT. Bumi Resources Tbk.	56.146.499	67.324.256	89.655.266	89.956.680	75.770.675
	<i>Growth</i>		11.177.757	22.331.010	301.414	11.270.060
			0,17	0,25	0,00	0,14
3	PT. Bayan Resources Tbk.	7.954.721	11.617.672	13.794.947	11.268.561	11.158.975
	<i>Growth</i>		3.662.951	2.177.275	(2.526.386)	1.104.613
			0,32	0,16	(0,22)	0,08
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	4.512.872	4.726.764	5.225.057	5.082.892	4.886.896
	<i>Growth</i>		213.892	498.293	(142.165)	190.007
			0,05	0,10	(0,03)	0,04
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	3.342.102	4.223.812	4.125.586	6.141.181	4.458.170
	<i>Growth</i>		881.710	(98.226)	2.015.595	933.026
			0,21	(0,02)	0,33	0,17
Rata-rata industri		20.225.115	11.175.509	14.530.558	11.164.992	11.468.682
			4.503.775	6.515.458	(906.125)	3.371.036
			0,18	0,13	(0,01)	0,10

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah penulis

Tabel 4 tersebut diatas terlihat bahwa rata-rata industri hutang perusahaan perkembangan tambang batubara selama tahun 2011-2014 adalah 0,10. Dimana mulai tahun 2012-2014 rata-rata industrinya semakin menurun yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,18, tahun 2013 sebesar 0,13 dan tahun 2014 sebesar (0,01). Jadi selama tiga tahun tersebut perusahaan mulai hati-hati dalam kebijakan hutangnya dan berusaha untuk mencicil pinjamannya. PT. Bumi Resources Tbk 0,14 dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk 0,17 mempunyai rata-rata hutang diatas rata-rata industri, atau bahkan cenderung naik.

5) Perkembangan Modal Sendiri

Modal kerja merupakan salah satu aspek penting dalam pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo dan bahkan mungkin dilikuidasi. Kebutuhan modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.

Perkembangan modal 2011-2014 perusahaan yang dijadikan sampel tersaji dalam tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Modal Sendiri Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 (Rp.Juta)

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	22.146.078	28.962.172	39.202.687	40.518.329	32.707.317
	<i>Growth</i>		6.816.094	10.240.515	1.315.642	6.124.084
2	PT. Bumi Resources Tbk.	10.667.629	3.792.088	(3.717.313)	(9.116.102)	406.576
	<i>Growth</i>		(6.875.541)	(7.509.401)	(5.398.789)	(6.594.577)
3	PT. Bayan Resources Tbk.	6.431.520	6.843.373	5.519.552	3.177.797	5.493.061
	<i>Growth</i>		411.853	(1.323.821)	(2.341.755)	(1.084.574)
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	9.800.732	9.693.372	11.826.500	11.175.288	10.623.973
	<i>Growth</i>		(107.360)	2.133.128	(651.212)	458.185
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	8.165.002	8.505.169	7.551.569	8.670.842	8.223.146
	<i>Growth</i>		340.167	(953.600)	1.119.273	168.613
Rata-rata industri			4.464.709	4.917.186	3.642.311	4.335.168
			117.043	517.364	(1.191.368)	(185.654)
			(0,30)	0,42	(0,01)	0,04

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Tabel 5 tersebut diatas nampak bahwa rata-rata industri perkembangan modal sendiri tahun 2011-2014 adalah 0,04. Terjadi fluktuasi selama 4 tahun tersebut dimana tahun 2013 adalah dengan perkembangan yang paling bagus sebesar 0,42 sedangkan tahun 2012 sebesar (0,32) dan 2014 sebesar (0,01). Sesuai dengan fakta dilapangan kenapa pada tahun 2012 rata-rata industri perkembangan modal sendiri paling rendah yaitu (0,32) karena tahun tersebut merupakan tahun dimana harga batu bara mulai turun, pasokan melimpah, penjualan menurun dan pendapatan juga menurun, sehingga pada tahun tersebut kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan rendah atau tertekan sebagai akibat hal tersebut diatas.

Sedangkan untuk rata-rata perusahaan selama 4 tahun paling tinggi adalah PT. Bumi Resources Tbk 0,27 dan PT. Adaro Energy Tbk 0,08. Mengingat saat ini bisa dikatakan dalam situasi krisis dan kritis untuk industri batubara di Indonesia bahkan dunia maka perusahaan tersebut nampaknya sudah mulai hati-hati dalam kebijakan menentukan struktur modal, utamanya dalam menentukan keseimbangan jumlah antara porsi hutang dan modal, sendiri.

6) *Perkembangan Pendapatan*

Tabel 4.6 berikut ini adalah menggambarkan perkembangan penjualan batubara dalam kurun waktu 2011-2014.

Tabel 6. Perkembangan Pendapatan Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 (Rp.Juta)

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	36.157.789	35.996.469	40.308.692	41.355.222	38.454.543
	<i>Growth</i>		(161.320)	4.312.223	1.046.530	1.732.478
			(0,00)	0,11	0,03	0,04
2	PT. Bumi Resources Tbk.	36.281.598	36.509.261	43.526.898	34.647.530	37.741.322
	<i>Growth</i>		227.663	7.017.637	(8.879.368)	(544.689)
			0,01	0,16	(0,26)	(0,03)
3	PT. Bayan Resources Tbk.	13.235.877	13.759.252	14.079.431	10.300.241	12.843.700
	<i>Growth</i>		523.375	320.179	(3.779.190)	(978.545)
			0,04	0,02	(0,37)	(0,10)
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	21.598.843	23.584.559	26.733.422	24.158.858	24.018.921
	<i>Growth</i>		1.985.716	3.148.863	(2.574.564)	853.338
			0,08	0,12	(0,11)	0,03
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	10.581.570	11.594.057	11.209.219	13.077.962	11.615.702
	<i>Growth</i>		1.012.487	(384.838)	1.868.743	832.131
			0,09	(0,03)	0,14	0,07
Rata-rata industri			9.539.926	11.588.966	8.411.786	9.672.059
			717.584	2.882.813	(2.463.570)	378.942
			0,04	0,07	(0,11)	0,00

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Tabel 6 tersebut diatas nampak bahwa 2 perusahaan tersebut rata-rata industri perkembangan penjualan 0,00. Artinya memang dalam situasi krisis dan kritis untuk industri batubara di Indonesia bahkan dunia muali 2012-2014. Bahkan untuk tahun 2014 rata-rata industrinya (0,11), sehingga pada tahun 2014 memang dihadapkan pada situasi yang sulit untuk ke lima perusahaan diatas.

Sedangkan kalau kita lihat rata-rata industri perkembangan penjualan selama tahun 2011-2014 per perusahaan ada 3 (tiga) perusahaan yang masih mempunyai rata-rata positif yaitu PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk 0,07, PT. Adaro Energy Tbk 0,04

dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. 0,03. Dua Perusahaan lainnya yaitu PT. Bumi Resources Tbk. (0,03) dan PT. Bayan Resources Tbk. (0,10).

7) *Perkembangan Laba Bersih*

Manajemen laba itu sangat penting bagi sebuah perusahaan, karena dengan manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Tabel 7 berikut ini adalah menggambarkan perkembangan laba bersih perusahaan batubara dalam kurun waktu 2011-2014.

Tabel 7. Perkembangan Laba Bersih Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 (Rp.Juta)

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	5.006.470	3.706.579	2.813.057	2.282.503	3.452.152
	Growth		(1.299.891)	(893.522)	(530.554)	(907.989)
2	PT. Bumi Resources Tbk.	1.950.547	(6.823.404)	(8.099.470)	(5.793.990)	(4.691.579)
	Growth		(8.773.951)	(1.276.066)	2.305.480	(2.581.512)
3	PT. Bayan Resources Tbk.	1.873.210	531.337	(677.501)	(2.350.618)	(155.893)
	Growth		(1.341.873)	(1.208.838)	(1.673.117)	(1.407.943)
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	4.952.271	4.177.856	2.828.039	2.489.911	3.612.019
	Growth		(774.415)	(1.349.817)	(338.128)	(820.787)
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	3.088.067	2.909.421	1.854.281	2.009.214	2.465.246
	Growth		(178.646)	(1.055.140)	154.933	(359.618)
Rata-rata industri			(0,06)	(0,57)	0,08	(0,18)
			(591.411)	(462.295)	(123.023)	(79.714)
			(2.473.755)	(1.156.677)	(16.277)	(1.215.570)
			(0,37)	0,12	0,00	(0,08)

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Tabel 7 tersebut diatas nampak bahwa rata-rata industri perkembangan laba bersih 0,08. Bahkan tahun 2014 rata-rata industri perkembangan laba bersih 0,00 (nyaris tidak ada peningkatan laba bersih) sedangkan untuk tahun 2013 masih 0,12 dan 2012 sebesar (0,37). Fluktuasi laba atau rugi kelima perusahaan tersebut diatas sebagai akibat rendahnya harga jual, rendahnya permintaan dan melimpahnya pasokan dipasar, sehingga penjualan tertekan dan laba perusahaan juga tertekan. Selain itu kebijakan pemerintah mengurangi porsi pembangkit listrik tenaga batubara dan meningkatkan porsi pembangkit listrik yang menggunakan energi baru terbarukan, dalam program kelistrikan 35 ribu mega watt, juga menjadi berpengaruh terhadap permintaan batubara kedepan, dimana porsi batu bara dalam proyek tersebut sebelumnya mencapai 60 persen. Kini jatah energi batubara program 35 Ribu MW hanya sebesar 50 persen. Sedangkan sisanya dibagi antara pembangkit gas dan pembangkit yang menggunakan energi baru dan terbarukan

Pembahasan

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Secara individual indek rasio kecil artinya, kecuali jika di dibandingkan dengan suatu rasio standar yang layak dijadikan dasar pembanding. Apabila tidak ada standar yang dipakai sebagai dasar pembanding, dari penafsiran rasio-rasio suatu perusahaan, penganalisis tidak dapat menyimpulkan apakah rasio itu menunjukkan kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan

Perhitungan rasio standar dalam kajian ini ditentukan dengan cara-cara sebagai berikut .

- Mengumpulkan data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan (dalam industri) yang di perbandingkan.
- Mempunyai keseragaman dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi termasuk kesereagaman dalam

penggolongan rekening-rekening dan metode penyusutan dan keseragaman periode akuntansi

- c) Menghitung angka-angka rasio yang dipilih dari tiap-tiap perusahaan dalam industri, selanjutnya menghitung rata-rata hitungnya atau menentukan mediannya (ini merupakan rasio standar yang dicari).

Dengan perbandingan rasio standar ini akan diketahui apakah rasio perusahaan yang bersangkutan terletak di atas *average*, *average*, tau di bawah *average*. Rasio standar yang baik adalah yang memberikan gambaran rata-rata yang paling tepat adalah rasio industri (gabungan perusahaan sejenis).

1) Analisa Rasio Likuiditas

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Formula *Current ratio* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

(Sumber: Munawir, 2000: 122)

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka rasio likuiditas untuk lima perusahaan yang dijadikan sample dapat kita lihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Curent Rasio Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun (X)				Rata-Rata (X)
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	1,67	1,57	1,77	1,64	1,66
2	PT. Bumi Resources Tbk.	1,10	0,88	0,41	0,35	0,69
3	PT. Bayan Resources Tbk.	0,65	1,16	1,10	0,62	0,88
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	2,37	2,22	1,99	1,56	2,03
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	4,63	4,92	2,87	2,08	3,62
Rata-Rata Rasio Industri		2,08	2,15	1,63	1,25	1,78

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Berdasarkan pada tabel 8 diatas, rata-rata industri rasio lancar selama tahun 2011-2014 adalah 1,78 kali, dimana rasio tertinggi adalah tahun 2012 yaitu sebesar 2,15 dan terendah pada tahun 2014. Sedangkan dari rata-rata per perusahaan ada 3 (tiga) perusahaan yang dalam kondisi likuid yaitu PT. Adaro Energy Tbk dengan rasio 1,66 kali, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk 2,03 kali dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk 3,62 kali, jadi ketiga perusahaan memiliki total aktiva lancar melebihi utang lancarnya.

PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk mempunyai rata-rata caurent rasio 3,62 kali, jadi jauh diatas rata-rata industri 2011-2014 yang hanya 1,78 kali. Idealnya rasio

likuiditas adalah 1,5 kali sampai dengan 2 kali, rasio yang teralu tinggi seperti PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk tersebut kurang baik bagi perusahaan karena mencerminkan adanya aktiva lancar yang kurang produktif (kas, piutang atau persediaan), sehingga perlu dilakukan ervaluasi pengelolaan aktiva.

Sedangkan dua perusahaan yang lainnya mempunyai rata-rata curent rasio kurang dari 1 kali yaitu PT. Bumi Resources Tbk (0,69) kali dan PT. Bayan Resources Tbk (0,88) kali. Jadi kedua perusahaan tersebut dalam kondisi ilikuid (tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya). Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah pada saat

likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi misalnya PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

2) Analisa Rasio Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan berguna untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini disebut juga ratio leverage yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya

dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut.

a. Debt to Assets Ratio

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Formula *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Debt to Assets Ratio}}{\text{Assets Ratio}} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Sumber: Munawir, 2000: 122)

Hasil hitungan indeks *debt to assets ratio* perusahaan tambang batubara yang di jadikan sampel dapat kita lihat pada tabel 9.

Tabel 9. Debt to Assets Ratio Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun (%)				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	Adaro Energy Tbk.	0,57	0,55	0,53	0,49	0,53
2	Bumi Resources Tbk.	0,84	0,95	1,04	1,11	0,99
3	Bayan Resources Tbk.	0,55	0,63	0,72	0,78	0,67
4	Indo Tambangraya Megah Tbk.	0,32	0,33	0,31	0,31	0,32
5	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	0,29	0,33	0,35	0,41	0,35
Rata-Rata Rasio Industri		0,51	0,56	0,59	0,62	0,57

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Berdasarkan pada tabel 9, dapat dijelaskan bahwa *debt to assets ratio* rata-rata industri 2011-2014 adalah sebesar 0,57, kondisi ideal komposisi hutang dibandingkan dengan aktiva adalah 40 : 60. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, yang tentu saja akan menambah resiko kewajiban perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan solvabel jika perusahaan itu mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik yang jangka panjang maupun jangka pendek pada saat dilikuidasi, sedangkan jika perusahaan tidak mempunyai cukup aktiva untuk membayar segala hutangnya, pada saat dilikuidasi, maka perusahaan tersebut dikatakan insolvel.

Tabel tersebut diatas menjelaskan bahwa dari lima perusahaan ada dua

perusahaan dalam kondisi solvabel yaitu Indo Tambangraya Megah Tbk. dengan rasio rata-rata 0,32 dan Tambang Batubara Bukit Asam Tbk 0,35, sedangkan PT. Adaro Energy Tbk 0,53, PT. Byan Tbk 0,67 dan PT Bumi Resources Tbk 0,99 dalam kondisi insolvel (jika perusahaan tersebut dilikuidasi, aktiva yang dimiliki tidak mampu melunasi seluruh utangnya). Bahkan PT Bumi Resources Tbk, sudah dalam kondisi kritis.

b. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah merupakan perbandingan antara total hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, semakin

kecil rasio ini semakin baik. Sofyan S. Harahap (2008:303).

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

(Sumber: Munawir, 2000: 122)

Hasil perhitungan indeks *debt to equity ratio* perusahaan tambang batubara yang dijadikan sampel tersaji pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 10. Debt to Equity Ratio Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	1,32	1,23	1,11	0,97	1,16
2	PT. Bumi Resources Tbk.	5,26	17,75	(24,12)	(9,87)	(2,74)
3	PT. Bayan Resources Tbk.	1,24	1,70	2,50	3,55	2,24
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	0,46	0,49	0,44	0,45	0,46
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	0,41	0,50	0,55	0,71	0,54
Rata-Rata Rasio Industri		1,74	4,33	(3,90)	(0,84)	0,33

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Indek *debt to equity ratio* pada tabel 4.10 terlihat bahwa rasio rata-rata industri 2011-2014 adalah 0,33. Jika dilihat rata-rata rasio per perusahaan ada satu perusahaan yang dalam kondisi solvabel PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. dengan DER 0,46, sedangkan empat perusahaan lainnya dalam kondisi insolvel yaitu PT. Adaro Energy Tbk 1,16, PT Byan Tbk 2,24, PT Bumi Resources Tbk (2,74) dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk 0,54. Akan tetapi khusus untuk PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk yang mempunyai DER 0,54 dan DAR 0,35, jadi dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan dilikuidasi modal yang dia miliki tidak dapat untuk menutup utangnya, akan tetapi bisa ditutup dari penjualan aset perusahaan.

Debt to equity ratio yang tinggi seperti PT. Adaro Energy Tbk, PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Bayan Resources Tbk. mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah seperti PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT. Tambang

Batubara Bukit Asam Tbk menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Sehingga investor cenderung memilih saham dengan DER yang rendah.

3) Analisa Rasio Profitabilitas

Ratio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan.

a. Net Profit Margin

Net Profit Margin di peroleh dengan cara membagi laba bersih (EAT) dengan penjualan selama tahun berjalan.. Rasio *net profit margin* ini mencerminkan laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Formula *net profit margin* adalah sebagai berikut.

$$NPM = \frac{EAT}{Penjualan} \times 100\%$$

(Sumber: Munawir, 2000:123)

Indek perhitungan *net prioifit margin* perusahaan tambang batubara yang dijadikan sampel, dapat kita dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 11. Net Profit Margin Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	0,14	0,10	0,07	0,06	0,09
2	PT. Bumi Resources Tbk.	0,05	(0,19)	(0,19)	(0,17)	(0,12)
3	PT. Bayan Resources Tbk.	0,14	0,04	(0,05)	(0,23)	(0,02)
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	0,23	0,18	0,11	0,10	0,15
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	0,29	0,25	0,17	0,15	0,22
Rata-Rata Rasio Industri		0,17	0,08	0,02	(0,02)	0,06

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Tabel 11 menjelaskan bahwa rasio rata-rata industri NPM tahun 2011-2014 adalah 0,06. Selama 2011-2014 capaian NPM tertinggi yaitu pada tahun 2012 yaitu 0,17 sedangkan terendah yaitu tahun 2014 yaitu (0,02). Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perusahaan selama 4 (empat) tahun, dari lima perusahaan tersebut diatas persentase perolehan keuntungan tertinggi adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk 0,22, disusul PT ITMG Tbk 0,15 dan PT Adaro Energy Tbk 0,09) mencerminkan perusahaan tersebut dalam kondisi untung selama periode 2011-2014, sedangkan dua perusahaan yaitu PT. Byan minus (0,02) dan PT Bumi Resources Tbk (12,) atau dalam kondisi merugi.

Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya serta pengeluaran

keuangan hal ini menyebabkan terjadinya fluktuasi pada pos-pos laba rugi mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya, dan diimbangi oleh naiknya biaya produksi, untuk laba bersih sebelum pajak mengalami penurunan kecuali PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.

b. Return on Investment/ROI

Tingkat pengembalian investasi (*return on investment*) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Indeks perhitungan *return on investment*, perusahaan tambang batubara yang dijadikan sampel terlihat pada tabel 12

Tabel 12. Return on Investment Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	0,70	0,56	0,49	0,52	0,57
2	PT. Bumi Resources Tbk.	0,54	0,51	0,51	0,43	0,50
3	PT. Bayan Resources Tbk.	0,92	0,75	0,73	0,71	0,78
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	1,51	1,64	1,57	1,49	1,55
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	0,21	0,18	0,14	0,16	0,17
Rata-Rata Rasio Industri		0,78	0,73	0,69	0,66	0,71

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Tabel 12 tersebut menjelaskan bahwa rata-rata industri ROI tahun 2011-2014 adalah 0,71. Capaian ROI tertinggi yaitu pada tahun 2011 yaitu 0,78, disusul tahun 2012 sebesar 0,73, tahun 2013 sebesar 0,69 dan tahun 2012 sebesar 0,66. Sedangkan bila kita lihat dari rata-rata per perusahaan dalam kurun waktu 2011-2014, ada dua perusahaan yang mempunyai rata-rata rasio di atas rata-rata rasio industri, yaitu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. 1,55 dan PT. Bayan Resources Tbk. 0,78, sedangkan 3 (tiga) perusahaan lainnya posisinya di bawah rata-rata industri yaitu PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk 0,17, PT Bumi Resources Tbk 0,50 dan PT. Adaro Energy Tbk 0,57. Kondisi ini mengungkapkan bahwa semakin besar rasio ini berarti investasi atau belanja aset yang didanai perusahaan mampu mendorong tercapai laba yang maksimal.

Penurunan ROA diakibatkan karena peningkatan total aktiva tetapi tidak diikuti dengan kenaikan laba setelah pajak melainkan cenderung menurun. Peningkatan pada ROA terjadi karena semakin besarnya laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan

semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (investor) terhadap perusahaan.

c. Return on Equity

Return on equity adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. Dalam pengertian ini, seberapa besar modal perusahaan memberikan imbal hasil tiap tahunnya per satu mata uang yang diinvestasikan investor ke perusahaan tersebut. Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Rasio profitabilitas modal sendiri dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan dengan total modal sendiri seperti berikut ini

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Sumber: Munawir, 2000: 124)

Indeks perhitungan *return on equity*, perusahaan tambang batubara yang dijadikan sampel terlihat pada tabel 4.13

Tabel 13. Return on Equity Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	
1	PT. Adaro Energy Tbk.	1,63	1,24	1,03	1,02	1,23
2	PT. Bumi Resources Tbk.	3,40	9,63	(11,71)	(3,80)	(0,62)
3	PT. Bayan Resources Tbk.	2,06	2,01	2,55	3,24	2,47
4	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	2,20	2,43	2,26	2,16	2,26
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	1,30	1,36	1,48	1,51	1,41
Rata-Rata Rasio Industri		2,12	3,34	(0,88)	0,83	1,35

Sumber: laporan keuangan perusahaan diolah kembali

Tabel 13 tersebut di atas terlihat bahwa rata-rata industri ROE adalah 1,35. Rata-rata

rasio industri tertinggi adalah pada tahun 2012 sebesar 3,34, disusul tahun 2011

sebesar 2,12 tahun 2014 sebesar 0,83 dan tahun 2013 sebesar (0,88). Fluktuasi ROE ini sebagai akibat fluktuasi capaian perolehan laba perusahaan tambang yang semakin tertekan dalam situasi yang sulit, turunnya harga batubara diakibatkan faktor permintaan batubara berkurang, sementara di sisi lain produksi batubara terus mengalami peningkatan. Rata-rata ROE perusahaan dalam kurun 2011-2014, PT Bumi Resources Tbk adalah (0,62) bahkan dua tahun terakhir ROEnya negatif, ini sebagai akibat perusahaan yang terus merugi dan mencerminkan dari jumlah modal yang ia miliki tidak mampu menghasilkan laba.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan analisa rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut;

- a. Berdasarkan hasil dari perhitungan analisa rasio likuiditas selama 4 tahun, ada 3 perusahaan dalam kondisi likuid yaitu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan PT. Adaro Energy Tbk, sedangkan 2 perusahaan lainnya dalam kondisi ilikuid yaitu PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Bayan Resources Tbk.
- b. Berdasarkan hasil dari perhitungan analisa rasio solvabilitas, ada 2 perusahaan dalam kondisi solvabel yaitu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dan Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, sedangkan 3 perusahaan lainnya yaitu PT. Adaro Energy Tbk., PT. Bumi Resources Tbk, dan PT. Bayan Resources Tbk. dalam kondisi insolvabel. Khusus untuk PT. Bumi Resources Tbk sudah dalam kondisi kritis, sehingga tinggal menunggu satu langkah lagi untuk dipailitkan .
- c. Berdasarkan hasil dari perhitungan analisa rasio profitabilitas utamanya net profit margin maka dapat disimpulkan bahwa PT.

Adaro Energy Tbk , PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dalam kondisi untung pada tahun 2011-2014, sedangkan PT. Bumi Resources Tbk. Dan PT. Bayan Resources Tbk.dalam kondisi rugi pada tahun 2013 dan 2014

Rekomendasi

Dari hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka dapat disarankan untuk kelima perusahaan tersebut sebagai berikut

- a. PT. Bumi Resources Tbk. Dan PT. Bayan Resources Tbk dalam 2 tahun terakhir 2013 dan 2014, cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh laba, maka sebaiknya diadakan perencanaan ulang dalam kegiatan produksi, persediaan, penjualan, mempercepat perputaran uang kas/piutang. Memaksimalkan pemasaran dan atau meningkatkan nilai produk yang dihasilkan sehingga mampu bersaing dipasar global.
- b. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk yang memiliki nilai rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas yang baik diharapkan untuk mempertahankan kinerjanya dan berupaya untuk meningkatkannya di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMAKASIH.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dengan tulus, kepada yth. Bapak H. Andi Mattulada Amir, selaku ketua tim pembimbing dan Ibu Vita Yanti Fattah, selaku anggota tim pembimbing, yang telah banyak mencurahkan perhatian kepada penulis, dalam penulisan tesis dimana artikel ini diambil.

DAFTAR RUJUKAN

Riyanto, Bambang, 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4* Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

Soetjipto, Kery (2000), Analisis Pengaruh Akuntansi Tingkat Harga Umum Terhadap Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laba Ditahan, Dan Rasio Keuangan,

JA/FE Untar, Th.IV/01/2000/Edisi Khusus Penelitian.
Munawir. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Jogjakarta